

IMPLEMENTASI KELAS KARAKTER MELALUI THE AWARENESS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA (STUDI KASUS DI SMP LAB SCHOOL FIP UMJ)

Iim Wasliman¹, Supyan Sauri², Dewi Umronih³, Kursih Sulastriningsih⁴

¹iim.wasliman@yahoo.com, ²uyunsupyan@uninus.ac.id,

³dewinaqoy@gmail.com, ⁴kurshisulastri7@gmail.com

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara, Bandung

Abstract: This research is motivated by the decline in the character of the nation's generation which is shown by the decline in the generation's morality in terms of attitudes, language and behavior which influence ethics, so that it requires character strengthening for students, one of which is through Character Classes in schools as learning that supports the improvement of attitudes that originate from awareness. self. This research is descriptive research with a qualitative approach. So the data collection techniques used are observation which aims to observe students' actions in behavior, interviews which aim to obtain information on the actualization of character education at school, and documentation aims to carry out an analysis of the school's readiness to implement character education from an administrative aspect. The results of research conducted show that LabSchool FIP UMJ Middle School is a non-academic education, character classes are considered very important for the mental and spiritual development of students in the current VUCA era, character classes through 7 heart and soul awareness as a form of self-development in improving student achievement at school, research This is important because it proves whether character supports achievement at school. The implementation of character classes can foster positive habits in increasing students' awareness of achieving achievement.

Keywords: Achievement, Character Education, House of Character

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kemunduran karakter generasi bangsa yang ditunjukkan dengan menurunnya morality generasi baik dari sikap, bahasa, dan perilaku yang mempengaruhi etika sehingga memerlukan penguatan karakter kepada peserta didik salah satunya melalui Kelas Karakter di sekolah sebagai pembelajaran yang menunjang perbaikan sikap yang bersumber dari kesadaran diri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi yang bertujuan mengamati tindakan siswa dalam berperilaku, wawancara yang bertujuan memperoleh informansi aktualisasi pendidikan karakter disekolah, dan dokumentasi bertujuan melakukan analisis tetang kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dari aspek administrasi. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa SMP LabSchool FIP UMJ adalah pendidikan Non Akademik, Kelas Karakter dianggap sangat penting untuk pembangunan mental dan spiritual siswa di era VUCA sekarang, kelas karakter melalui 7 Kesadaran hati dan jiwa sebagai bentuk pengembangan diri dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah, penelitian ini penting karena membuktikan apakah karakter menjadi pendukung prestasi disekolah, implementasi kelas karakter dapat menumbuhkan kebiasaan yang positif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam meraih prestasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Prestasi, Rumah Karakter

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kolaborasi yang terjadi di sekolah antara siswa dan pendidik. Pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendatangkan data dan informasi yang nantinya akan diteruskan oleh pendidik kepada siswa. Istilah maju pada dasarnya menggabungkan dua gagasan yang saling terkait, yaitu belajar dan mendidik. Belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Sementara itu, menolong dapat diartikan sebagai tindakan menyampaikan informasi atau pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya. Jadi cenderung terlihat bahwa belajar dan mendidik merupakan latihan yang saling berkaitan.

Pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan struktur sistem pendidikan nasional, harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga tonggak pendidikan karakter negara, yaitu unit pendidikan baik formal maupun non formal, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah "sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan moral kepada pelajar melalui sains, kesadaran atau kehendak, sehingga mereka Menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, yang bertujuan untuk memperkenalkan, menanamkan, dan berusaha

memupuk nilai-nilai luhur, agar pelajar benar-benar dapat memiliki karakter. Penerapan nilai-nilai karakter kemudian diterapkan, baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah Yang Maha Kuasa) (Endang Ikhtiarti et al, 2019). Kerapuhan suatu bangsa secara global disebabkan oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang cenderung hanya mengajarkan pendidikan moral dan karakter terbatas pada teks saja dan kurang pada aspek penerapan dalam kehidupan keseharian. Hal ini berdampak pada penurunan morality seseorang dalam bersikap dan berperilaku kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah ini bisa menjadi salah satu sebabnya karena pendidikan lebih tertumpu pada pengembangan intelektual dan kognitif saja, sedangkan kecerdasan insaniyah atau aspek bukan akademik sebagai elemen utama pendidikan karakter belum dipertimbangkan secara optimal dan malah cenderung tidak diabaikan dan hanya mengutamakan pencapaian kualitas akademik kuantitatif saja (Elinda Rizkasari, 2023). Suatu Kenyataan yang sulit dalam pemecahan masalah didunia pendidikan adalah berkaitan dengan karakter dalam kehidupan manusia. Fakta sejarah telah memberikan banyak bukti dan pelajaran bahwa kemuliaan dan kehebatan suatu bangsa pada dasarnya bermula dari kekuatan karakternya, yang merupakan tulang belakang bagi setiap kemajuan lahiriyah suatu bangsa dan negara.

Usaha Pembentukan karakter atau moral sering diibaratkan dengan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Karakter juga ditafsirkan sebagai tanda atau corak tingkah laku khas. Donni Koesoema A, menyebutkan karakter sama juga dengan kepribadian. itu, menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, mempunyai konotasi positif, bukan netral. Sementara itu, menurut Thomas Lickona (1943) yang dikutip Purwadi (2019) bahwa karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya terlihat pada tindakan maupun perbuatan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Purwadi, 2019).

Penggemblengan karakter yang sangat dekat di sekitar masyarakat adalah dunia pendidikan. Maka pendidikan karakter adalah proses membentuk tingkah laku atau karakter seseorang, sehingga dapat membedakan mana yang baik dari yang buruk dan dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan akibat dari tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Karakter akan menentukan tingkah laku suatu bangsa secara kolektif. Proses pembinaan karakter berawal dari penentuan karakter pribadi yang keduanya diharapkan dapat terkumpul menjadi karakter masyarakat dan akhirnya menjadi karakter bangsa (Indra Rasyid Julianto and Annisa Sauvika Umami, 2023).

Rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral yaitu sebagai kontrol secara eksternal. Kerusakan moral yang terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat juga sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda tidak luput dari tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan berdampingan dalam pendidikan atau pembinaan moral. Disinilah pentingnya peranan orang tua, guru dan lingkungan (Catur Pratomo et al, 2021).

Karakter pada diri manusia memiliki dua dimensi yaitu baik dan buruk, menurut Nanang (2023) dan Jamil (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih baik diberikan sejak dini yaitu di sekolah. Kedua sekolah yang diteliti yaitu SMP Al-Azhar 9 Bekasi dan SMP Labschool FIP UMJ keduanya menerapkan pendidikan karakter dengan manajemen The7Awareness yang dilaksanakan setiap minggu sekali bagi seluruh siswa di kedua sekolah tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar implementasi pendidikan karakter siswa di SMPI Al-Azhar 9 Bekasi dan SMP LabSchool FIP UMJ mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul "Manajemen pengembangan karakter melalui The7Awareness dalam meningkatkan prestrasi siswa (Studi kasus SMPI Al-Azhar 9 Bekasi dan SMP Lab School FIP UMJ).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskripsi implementasi manajemen pembelajaran kelas karakter melalui The7Awareness SMPI Al-Azhar 9 Bekasi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran dan konsep teoretik tentang manajemen pengembangan karakter The7awareness di SMP Labschool FIP Jakarta dengan pendekatan kualitatif. pada kedalaman fakta yang diperoleh dan analisis secara mendalam. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif sehingga menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan

terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Arikunto, 2013).

Teknik dan instrumen pengumpulan data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Data kajian diperoleh dari berbagai literatur. Interpretasi terhadap data diuraikan berdasarkan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner, dokumen, triangulasi, dan wawancara. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung secara cermat dan teliti. Observasi adalah pengamatan atau penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian dan keuletan, sehingga objek yang tanpa observasi tidak bisa terungkap datanya menjadi terungkap datanya (Moleong, 2013).

Adapun teknik dokumenter, mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut Teknik documenter atau studi documenter (Margono, 2003:181). Menurut Gottschalk dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Teknik Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006:92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: a) triangulasi data; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; d) triangulasi teoretis. Metode wawancara adalah "proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan" (Supardi, 2006 : 99). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan" (Arikunto, 2013).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data dilakukan melalui proses pencarian dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan pengkajian secara mendalam dengan melakukan penelaahan data, penataan, pembagian data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, melakukan sintesis data, mencari pola, menemukan sesuatu yang bermakna dari sesuatu yang diteliti dan yang dilaporkan secara sistematis (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam Fajar (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Fajar Rahayuningsih, 2021). Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Sofyan Sauri, 2010).

Sesuai dengan penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Lickona dalam Amirulloh (2015:14-18) memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
 - b. Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
 - c. Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain
 - d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
 - e. Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
 - f. Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.
2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat (Ahmad Busthomy and Abdul Muhid , 2020). Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
 - a. Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - b. Harga diri (*selfesteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - c. Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - d. Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
 - e. Kontrol Diri (*self controll*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - f. Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
3. Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya (Dwintya Saffira Tulangow et al, 2022). Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:
 - a. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
 - b. Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
 - c. Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) saja, tetapi juga mengembangkan Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*) agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Fany Lindra Lestari, 2022).

Membangun karakter atau yang saat ini sering kita dengar dengan sebutan *character building* sedang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua yang ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter baik atau positif. Karakter yang bersifat positif yakni suatu tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter yang bersifat negatif, yakni tabiat, watak yang menunjukkan nilai-nilai negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nanang Qosim Yusuf, 2013). Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik.

Anak menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang

baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya. Orang tua memang berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orang tua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitarnya ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan di luar rumah dengan teman-temannya. Oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.

Selain itu untuk anak-anak yang sudah masuk dunia sekolah, mengenal teman-teman baru, yang tidak jarang juga membawa karakter-karakter yang tidak baik sehingga disadari atau tidak, diikuti oleh anak-anak yang lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Maka dari lingkungan sekolah pun ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Sayangnya untuk beberapa sekolah belum terlalu memperhatikan karakter-karakter siswanya, biasanya pihak sekolah hanya memperhatikan prestasi akademiknya saja. Sehingga karakter siswa belum terlalu diperhatikan, terlihat masih sedikitnya sekolah-sekolah dasar yang juga mengadakan program membangun karakter atau yang dikenal dengan sebutan (*character building*) (Chusnul Khotimah Syamsuri et al, 2020). *Character building* saat ini tengah menjadi daya tarik untuk orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang memang mulai menekankan pentingnya membangun karakter, dimana sekolah siap menanamkan pendidikan karakter sehingga perlahan anak-anak mempunyai karakter yang baik.

Karena orang tua sering kali mendapat kesulitan dalam mendidik anaknya, sehingga kebanyakan orang tua memilih sekolah yang memang mempunyai pengaruh yang baik dalam membentuk karakter anaknya menjadi manusia yang baik dan berada di jalan yang benar. Selain itu kesibukan menjadi alasan untuk orang tua ketika perilaku anak menjadi nakal. Maka orang tua memilih sekolah-sekolah yang memang juga memperhatikan karakter siswa-siswinya satu per satu. Fenomena ini juga terjadi pada orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP LABSCHOOL FIP UMJ, karena melihat sekolah tersebut mulai serius untuk mengadakan program membangun karakter siswa. Karena pihak sekolah merasa khawatir atas karakter anak terutama ketika siswa berkata kasar seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya dikatakan. Sekolah tersebut mengedepankan 9 prinsip dalam membangun karakter yang diadakan, seperti: (1) kreatif; (2) jujur; (3) pembelajar; (4) berwawasan luas; (5) disiplin; (6) penyayang; (7) bersih; (8) bertanggung jawab; (9) menjaga. Dari sembilan prinsip itu pihak sekolah berharap bisa menghasilkan siswa siswi menjadi manusia yang baik, produktif, berguna bagi Agama dan bangsa (Wahyu Purwasih, 2021).

Tetapi untuk mencapai sembilan prinsip itu bukanlah hal yang mudah dan singkat. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun karakter siswa sehingga menghasilkan karakter siswa yang baik bukan lah hal yang mudah dan membutuhkan waktu lama. Perlu menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan karakternya. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.

Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 3) uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter yang kuat, melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki *great civilisation*. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem instruksional. (Sanjaya 2012:17). Variabel ini definisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimilikinya (Atmowijono, 2008:95).

Karakteristik siswa akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik individu siswa (Uno, 2009:58). Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2013:6). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter. Hal tersebut pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yaitu: *intelligence plus character...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (muslich, 2011: 75) Pembangunan karakter penting bagi bangsa Indonesia, karena untuk melahirkan generasi bangsa yang tangguh. Bung Karno menegaskan bahwa "bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat" (Samani dan Hariyanto 2011: 1-2).

Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan karakter, karena karakter bangsa Indonesia lemah. Karakter bangsa yang lemah harus ditanggulangi dan diperbaiki. Seperti yang diungkapkan Listyarti (2014: 5) “karakter lemah bangsa Indonesia yang harus diperbaiki yaitu penakut, feodal, penindas, koruptif, tidak logis, meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreatifitas dan tak punya malu.”

Hidayatullah (2010: 16) mengemukakan bahwa “karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta yang membedakan dengan individu lain.” Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2012: 46) memaknai “pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.”

Dengan begitu dapat diartikan pendidikan karakter harus diupayakan oleh satuan pendidikan, untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa. Karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademis semata. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif.

Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganak emaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya. Karakter perlu untuk digaungkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak. Penanaman pendidikan karakter penting dilaksanakan di sekolah, agar mengarahkan dan menguatkan siswa untuk berkarakter. Pentingnya pendidikan karakter diamanatkan sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Hamid (2013: 29) Pendidikan karakter yang kemudian menjadi character education menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Gunawan, 2012: 33) mengemukakan ada 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia. Karakter-karakter ini yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anakanak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini.

Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter. Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia pendidikan. Karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik dan senantiasa ditumbuh kembangkan, maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa.

Implementasi kelas karakter di SMP Lab School merupakan membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya. Sistem sosial yang diakui terlalu modern dibanding zamannya itu dirintis Nabi Muhammad SAW dan dikembangkan kemudian oleh para khalifah setelahnya.

Fungsi penyelarar (*aligning*) berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi perusahaan agar mampu bekerja dan saling sinergis untuk mencapai visi yang telah digariskan. Nabi Muhammad SAW mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Ketika banyak sahabat yang menolak kesediaan beliau untuk melakukan perjanjian Hudaibiyah yang dipandang menguntungkan kaum musyrikin, beliau tetap bersikukuh dengan kesepakatan itu.

Terbukti pada akhirnya perjanjian tersebut menguntungkan kaum muslim dan kaum musyrikin meminta agar perjanjian tersebut dibatalkan. Beliau juga dapat membangun sistem hukum dan pertahanan yang kuat, jalinan diplomasi dengan suku-suku dan kerajaan di sekitar Madinah hingga beliau wafat, Madinah tumbuh menjadi negara baru yang cukup berpengaruh pada masa itu. Fungsi pemberdayaan (*empowering*) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi perusahaan mampu melakukan yang terbaik dan selalu memiliki komitmen yang kuat. Pemimpin harus mengerti sifat pekerjaan yang diembannya, memahami porsi pendelegasian tanggung jawab kepada karyawannya, mampu memberikan pemahaman untuk apa mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja, serta mengetahui dukungan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut beserta akuntabilitasnya.

Kepemimpinan dari Rasulullah adalah contoh dari efektivitas seorang pemimpin, dalam hal ini maka dipilihlah sekolah yang berbasis Islam yaitu Al-Azhar & Labschool FIP UMJ, yang telah mempraktikkan karakter kepemimpinan justru sejak dini disekolah dengan berbagai model dan metode. Selain hal itu para kepala sekolah yang telah merasakan manfaat dari training *The 7 Awareness* ingin dijadikan penelitian seberapa efektivitas training ini terhadap kepemimpinan di sekolah.

Untuk menuju efektivitas maka dibutuhkan tahapan setiap kepala sekolah dengan metode yang disebut dengan 3 Fokus utama karena pada ujungnya kepemimpinan sekolah berhubungan dengan kesadaran personal dari kepala sekolah yaitu "*Mindset, Heartset, soulset*". Ketiga fokus ini menjadi penting agar kepala sekolah berhasil menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin di sekolah, karena pada kenyataannya jika ketiganya dijalankan dengan sungguh-sungguh membuat sekolah memiliki semangat IHSAN yaitu Integritas, Humanis, Spiritual, Adaptasi dan Nasionalis (Yusuf, 2007:324).

Ketiga hal ini menjadi acuan penting dalam penelitian kali ini, pertama adalah *mindset leadership* dalam *The 7 Awareness* adalah tangga pertama yang disebut *Awareness of thinking*, bagaimana kepala sekolah bisa menjadi raja atas pikirannya sendiri bukan sebaliknya, sebagai contoh adalah ketika banyak orang mengatakan bahwa program kepala sekolah "*impossible*" namun dirinya tetap mengatakan "*I'm possible*". Kedua adalah *Heartset Leadership* (Yusuf, 2007: 217) bagaimana mengaktifkan kepemimpinan kepala sekolah dengan kesadaran hati. Diantaranya mereka yang mampu memimpin dengan hati maka akan memiliki karakter seperti ini (tenang, fokus dan yakin), kepala sekolah yang memimpin dengan hati maka sedang mempraktikkan "*Awareness of silence, Awareness of success*"¹.

Memimpin dengan hati tentu saja akan banyak hati yang terpengaruh dan mengarah kepada perubahan nyata dalam masyarakat dan di lingkungan sekolah. Ketiga adalah *Soulset Leadership*, kepala sekolah sudah menemukan ilmu ikhlas dalam kehidupannya, hal inilah yang tersulit dalam training *The 7 Awareness*, dalam *soulset leadership* ada 4 kesadaran yang masuk di dalamnya yaitu *Awareness of soul, Awareness of Wisdom, Awareness of vision dan awareness of surrender* (Yusuf, 2010: 338).

Untuk ketiga hal diatas dari *Mindset* sejalan dengan Tafakkur, hal ini sangat sering disebutkan dalam Al-Quran dengan contoh kalimat "*afala yatafakkurun*", sementara "*heartset*" sejalan dengan ayat

Yusuf, *The 7 Awareness*.¹

Al-Quran yaitu Tadabbur seperti firman Allah berbunyi —*Afala yatadabbarun al-Qur'an Am „Ala Qulubin Aqfaluha”*.(Apakah kalian tidak memikirkan/merenungkan isi al-Qur'an, atau hati mereka terkunci".(Q.s. Muhammad, 24). Adapun "*soulset*" sejalan dengan Tasyakur, bagaimana kita merayakan kehidupan dengan penuh syukur, hal ini tentu saja perintah penting dari Allah agar manusia memiliki kebahagiaan, karena pentingnya kita bersyukur di Al-Qur'an terdapat dalam banyak surat seperti : (Q.S Al-Baqarah: 152), (Q.S Al-Baqarah: 172), (Q.S Al-Baqarah: 185), (Q.S Ali Imran: 145), (Q.S An-Nisa: 147), (Q.S Al-A'raf: 58), (Q.S Al-Anfal: 26), (Q.S Yusuf: 38), (Q.S Ibrahim: 7), (Q.S Ibrahim: 37), (Q.S An-Nahl: 14), (Q.S An-Nahl: 78), (Q.S An-Nahl: 114), (Q.S An-Nahl: 120-121.).

Adapun kapasitas kepemimpinan dalam *The7 Awareness* digambarkan dalam gambar berikut ini :

NO	THE7AWARENESS LEADERSHIP	KAPASITAS KEPEMIMPINAN
1.	AWARENESS OF THINKING : KEMAMPUAN MENGGUNAKAN TERAPI BERPIKIR POSITIF YANG MENGGERAKAN DIRINYA DAN PARA DEWAN GURU SERTA TENAGA KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH AGAR MENJADI PRIBADI YANG BERAKAKTER UNGGUL.	MINDSET LEADERSHIP
2.	AWARENESS OF SILENCE : KEMAMPUAN MENDAMAIKAN HATI DAN MENTENANGKAN SUASANA BATIN KETIKA ADA MASALAH DAN TEKANAN DARI LUAR	HEARTSET LEADERSHIP
3.	AWARENESS OF SUCCESS : KEMAMPUAN MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN MOTIVASI TIM.	HEARTSET LEADERSHIP
4.	AWARENESS OF SOUL : KEMAMPUAN UNTUK MEMILIKI KETEKUNAN DAN KESABARAN DAN KEYAKINAN BESAR TERHADAP TUJUAN.	SOUL LEADERSHIP
5.	AWARENESS OF WISDOM , KEMAMPUAN DALAM HAL SIKAP, AKHLAK TERUTAMA DALAM HAL KERENDAHAN HATI DAN KOMUNIKASI EFEKTIF TERHADAP LINGKUNGAN DILUAR SEKOLAH.	SOUL LEADERSHIP
6.	AWARENESS OF VISION , KEMAMPUAN DALAM HAL MENGHIDUPKAN VISI SISWA, TIM GURU DAN ORANG TUA SISWA SEHINGGA MEMILIKI Pandangan KEDEPAN TENTANG PROGRAM BAIK JANGKA PENDEK SERTA JANGKA PANJANG - AKHIRAT.	SOUL LEADERSHIP
7.	AWARENESS OF SURRENDER , KEMAMPUAN DALAM HAL IKHLAS PELAYANAN SERTA KEMAMPUAN MENEMUKAN TITIK KESADARAN SEHINGGA BERHASIL MENGABDIKAN DIRINYA UNTUK PENDIDIKAN.	SOUL LEADERSHIP

Berdasarkan hasil analisis data, maka temuan penelitian ini yaitu secara umum, di SMP Lab School FIP UMJ Tangerang Banten telah mengimplementasi langkah- langkah pengembangan karakter *The7Awareness* dengan baik dengan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan menggambarkan beberapa hal diantaranya Kepala sekolah mampu memimpin proses pendidikan karakter, memastikan tanggungjawab kelas karakter terbagi dan menjadi bagian dalam pengelolaan sekolah dengan guru yang bertanggung jawab, mengarahkan seluruh warga sekolah bekerjasama, fokus dalam melaksanakan evaluasi dan peningkatan kualitas sekolah dengan baik. Kegiatan kelas karakter *The7Awareness* melibatkan komunitas sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite, orang tua murid, peserta didik, perwakilan yayasan, pengawas serta pemangku kepentingan di luar satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki peran masing-masing.

Pelaksanaan kelas karakter melalui *The7Awareness* diawali dengan penyusunan bersama antara pihak guru sekolah SMP Lab School dan Tim *The7Awareness*, dengan durasi 4 jam setiap minggu mampu memberikan pengaruh positif dan lingkungan yang kuat antar siswa sehingga tidak saling

menjatuhkan namun sebaliknya. Jadwal disepakati antara tim The7Awareness, pihak guru dan Komite sekolah selama 3 bulan sekali.

Manajemen kelas karakter melalui The7Awareness diadakan setiap hari Kamis pagi sampai siang dengan melibatkan semua siswa sebanyak 100, dalam program The7Awareness siswa dilatih upaya pembinaan karakter dengan kemampuan "Public Speaking" yang baik, menyampaikan materi atau presentasi yang terbaik dan berani bicara di depan banyak orang adalah hasil awal, salah satu hasil yang dirasakan adalah perubahan perilaku siswa itu sendiri sebelum dan setelah mengikuti kelas The7Awareness. Kegiatan evaluasi/audit internal telah diimplementasi secara baik dalam manajemen pengembangan karakter melalui The7Awareness seperti memperhatikan penetapan indikator evaluasi, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penyusunan rekomendasi. Sekolah memiliki dokumen hasil pemetaan mutu yang dimanfaatkan sebagai bahan refleksi perbaikan mutu ke depannya.

Melaksanakan Brainstroming antara siswa, guru dan The7Awareness dalam pengembangan karakter melalui program Publik Speaking dalam mempraktikkan Awareness pertama the7Awareness yaitu *Awareness of Thinking*. Kepala sekolah mampu memimpin proses pendidikan karakter dengan membahas hal ini dengan pihak Jamiah (Walimurid), memastikan tanggungjawab kelas karakter terbagi dan menjadi bagian dalam pengelolaan sekolah dengan guru yang bertanggung jawab, mengarahkan seluruh warga sekolah bekerjasama, fokus dalam melaksanakan evaluasi dan peningkatan kualitas sekolah dengan baik. Kegiatan kelas karakter The7Awareness melibatkan komunitas sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite, orang tua murid, peserta didik, perwakilan yayasan, pengawas serta pemangku kepentingan di luar satuan pendidikan. Setiap komponen memiliki peran masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengembangan Karakter The7awareness sudah diimplementasikan dengan cara memimpin program dari kepala sekolah sampai melibatkan walimurid dan peran aktif guru serta pihak The7awareness leadership. Perencanaan pengembangan karakter siswa melalui the7awareness melalui kegiatan menyusun dokumen RKS/RKAS, dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan visi, misi, tujuan, sasaran dan indikator, melibatkan stakeholder pendidikan, berdasarkan analisis data EDS, menggunakan alat bantu manajemen (analisis SWOT, analisis medan kekuatan, analisis pohon strategi). Pelaksanaan Pengembangan karakter The7awareness selalu memperhatikan hal-hal berikut, yaitu menetapkan penanggungjawab kegiatan, pengusulan tim organisasi pelaksana serta berbagai pihak terlibat, menentukan jadwal kegiatan, dan menetapkan bukti fisik yang mendukung keterlaksanaan kegiatan. Evaluasi/audit internal selalu memperhatikan hal-hal berikut penetapan indikator evaluasi, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis dan penyusunan rekomendasi.

Penyusunan karakter The7awareness telah dilaksanakan yaitu Benchmarking, mengakses aturan-aturan yang berlaku di sekolah masing-masing, mempelajari dan merumuskan indikator mutu beserta kriterianya, menyosialisasikan peraturan program pengembangan karakter the7awareness, rumusan indikator dan menetapkan bersama stakeholders sebagai acuan mutu awal penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

References /Daftar Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Busthomy, Ahmad, and Abdul Muhid. "METHOD OF LEARNING PERSPECTIVE OF ALALA TANALUL 'ILMA BY IMAM AL-ZARNUJI." *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6237>.
- Fanani, Zainuddin, and Ahmad Sonhadji. "Management of Character Education in Creating Student Morals: A Multiple-Case Study." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (n.d.): 95–105.
- Ikhtiarti, Endang, Rohman, Mona Adha, and Hermi Yanzi. "Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Universitas Lampung* 1 (2019): 4–12.
- Julianto, Indra Rasyid, and Annisa Sauvika Umami. "Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Samasta*, 2023.
- Lestari, Fany Linda. "ANALISIS PROBLEMATIKA DAN PENCAPAIAN SISWA DALAM PELAKSANAAN AKM PADA PTM TERBATAS." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6193>.
- Moleong, J Lexy. "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2013, 32–36.
- Pratomo, Catur, Yusuf Tri Herlambang, Pentingnya Peran, Keluarga Dalam, Pendidikan Karakter, Jurnal Pedagogik, Pendidikan Dasar, Imam Catur Pratomo, Yusuf Tri Herlambang, and Sejarah Artikel.

- "PENTINGNYA PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *Juni*. Vol. 8, 2021.
- Purwadi. "PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN ABAD XXI." *MIMBAR PENDIDIKAN* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22201>.
- Purwasih, Wahyu. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Era New Normal." *Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (2021).
- RAHAYUNINGSIH, FAJAR. "INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA." *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rizkasari, Elinda. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023).
- Sauri, Sofyan. "Membangun Bangsa Berkarakter Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran." *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab*. Jakarta, 2010.
- Syamsuri, Chusnul Khotimah, M. Hosnan, and Ujang Jamaludin. "Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica Di SD Negeri Taman Ciruas Permai." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14424>.
- Tulangow, Dwintya Saffira, Adila Anbar Syafitri, Aisyah Latifa Amalia, Arliana Ardani, Chintya Marethania Putri, Dewi Ayu Tri Cahyani, Dinda Zulyarnis, et al. "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.104>.
- Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 Awareness*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.